

# PELATIHAN KREATIVITAS TEKNIS MEDIA DI YAYASAN PAKALANGAN

Apip, Tohari, Hernawan

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung  
Jl. Buahbatu No. 212  
apiprea@gmail.com, toharipareanilir@gmail.com, hernawanssa@gmail.com

## Abstrak

Makalah ini membahas tentang pelatihan teknik dasar film dan fotografi sebagai strategi penguatan kreativitas seni di bidang film yang dilakukan di Yayasan Pakalangan. Sebelum dilakukan pelatihan, kegiatan diawali dengan mengkaji sumber daya, memetakan kebutuhan mitra dalam bidang film, kemudian mendesain pelatihan yang efektif dan memiliki kebermanfaatan bagi mitra PKM. Materi yang diberikan adalah Apresiasi Film, Teknik Dasar Fotografi, Teknis Penulisan Skenario, Teknik Videografi, Teknis Penyutradaraan, dan Teknis Penyuntingan dengan menggunakan metode pelatihan (instruksional, demonstrasi, simulasi, dan aplikasi) yang bertahap dan terstruktur. Program pengabdian kepada masyarakat ini untuk mendorong terciptanya karya foto dan film yang digarap oleh anak di Yayasan Pakalangan dengan konten yang mereka miliki.

## PENDAHULUAN

[Kreativitas](#) bukanlah talenta yang terberi sejak lahir, melainkan suatu keterampilan yang harus diasah. Siapa pun bisa menjadi manusia kreatif jika memiliki tekad dan mau mengupayakannya. Leadbeater, seorang pemerhati masalah kreativitas dan inovasi dalam kolomnya di [British Council](#) menulis, bahwa salah satu pelajaran paling berharga dalam dunia kreatif adalah keberagaman dalam sudut pandang dan pikiran. Hal ini merupakan cara terbaik untuk menemukan berbagai ide yang inovatif (<https://www.ziliun.com/kreativitasdalamkomunitas>). Artinya inovasi tercipta bukan saja dari orang yang kreatif, namun bisa jadi dari komunitas yang kreatif.

Yayasan Pakalangan sebagai mitra memiliki visi dengan spirit *“thinking globally, acting locally”* dalam mengembangkan pendidikan karakter melalui seni dan budaya secara langsung di masyarakat. Aspek-aspek budaya

lokal dikembangkan agar memiliki ruang dalam wacana global. Yayasan ini disahkan oleh Kemenkumham pada tanggal 26 Januari 2016 guna mensupport program dan aktivitas Lembaga Pakalangan Bojong Tanjung (PBT) yang telah terdaftar dengan akta notaris pada tanggal 20 Oktober 2012.

Program kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas Pakalangan Bojong Tanjung (PBT) adalah latihan dan produksi musik, tari, dan permainan tradisional. Program kegiatan ini dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat yang bersinergi dengan pemerintahan daerah, akademisi, tokoh masyarakat dan pemuda, dengan motto *“stay awake and play”* tanpa dipungut biaya. Program edukasi yang diberikan berupa belajar bersama dalam memahami kendala di sekolah dengan konsep bermain, latihan tari, musik, permainan tradisional, dan kerajinan bambu. Komunitas ini bersifat egaliter, tidak ada yang

menempatkan diri sebagai tokoh atau guru, semua memiliki kasta yang sama, walaupun datang dari latar belakang berbeda, seperti remaja putus sekolah, kuli bangunan, ibu rumah tangga, maupun buruh pabrik.

Yayasan Pakalangan sebagai mitra memiliki aktivitas komunal dalam bidang seni musik, tari, dan permainan tradisional yang diikuti oleh anak-anak, remaja, hingga orang tua. Aktivitas komunal ini berada di bawah lembaga Pakalangan Bojong Tanjung yang berdiri sejak tahun 2012. Karya-karya yang dihasilkan dari aktivitas komunal mereka telah meraih berbagai penghargaan, dalam lima tahun terakhir diantaranya: juara satu festival musik se-Bandung Raya (2014), juara satu Festival Kaulinan di tingkat Kabupaten Bandung (2016), peraih penghargaan penata rias dan busana terbaik festival pertunjukan kaulinan di tingkat Jabar (2017), juara dua lomba Senam Maumere tingkat provinsi (2018), dan lain-lain. Aktivitas dan kreativitas seni yang dihasilkan oleh mitra ini menjadi potensi yang besar dalam pembuatan karya film. Sementara SDM yang dimiliki oleh mitra belum menyentuh ke arah itu. Oleh karena itu, Yayasan Pakalangan dapat menjadi salah satu mitra yang tepat dalam program pengabdian kepada masyarakat di bidang film, untuk mendekatkan institusi perguruan tinggi seni dengan *stakeholder*.

Berdasarkan pemaparan di atas, permasalahan yang dibahas dalam makalah ini adalah:

1. Bagaimana sumber daya Yayasan Pakalangan sebagai potensi yang dapat digali di bidang film.
2. Bagaimana kebutuhan mitra dalam bidang film.

3. Bagaimana melaksanakan pelatihan teknik dasar fotografi dan film yang efektif di yayasan tersebut.

Secara singkat tulisan ini menyajikan bagaimana bentuk pelatihan teknis fotografi dan film di sebuah komunitas, dalam hal ini komunitas yang dimaksud adalah Yayasan Pakalangan sebagai mitra PKM, melalui kajian sumber daya, pemetaan kebutuhan, dan pelatihan teknik dasar fotografi dan film yang efektif.

## PEMBAHASAN

### A. Kreativitas Komunal

Menuangkan kreativitas di tengah masyarakat bukan suatu hal yang mudah. Lain halnya jika kreativitas tersebut dilakukan dalam lingkungan suatu komunitas, karena mereka biasanya memiliki aspirasi dan idealisme yang relatif sama. Ide dan kreativitas yang lahir dari seorang individu di suatu masyarakat belum tentu dapat diterima oleh masyarakatnya, namun akan mudah diterima jika dilontarkan dalam suatu komunitas.

Seorang penggagas Hari Komunitas Nasional, Akbari menyatakan bahwa “Komunitas itu bisa menjadi wadah kreativitas.”. Menurutnya, “keuntungan paling mahal dalam bergabung dengan komunitas adalah *friendship* dan *trust*, hal itu dapat menjadi kekuatan ketika mengalami kesulitan”. (<https://www.cnnindonesia.com/mengembangkan-ide-dan-kreativitas-bersama-komunitas>). Menurut Leadbeater, inovasi yang tercipta dari kombinasi berbagai gagasan kreatif biasanya berasal dari orang-orang dengan ide, pengetahuan, dan wawasan berbeda yang saling bertemu, berkumpul, serta berkolaborasi. Hal ini terjadi karena cara baru memadukan ide-ide serta sumber daya

baik yang lama dan baru dalam menciptakan teknologi, solusi, produk, dan layanan yang baru.

Pertemanan dan rasa percaya adalah fondasi penting dalam komunitas. Dengan adanya kedua hal itu, anggotanya dapat bergotong royong mewujudkan kreativitas dan aspirasi yang telah menjadi komitmen komunitas itu sendiri.

Pelatihan kreativitas teknis media di Yayasan Pakalangan ini harus mempertebal kesadaran pentingnya kebersamaan dan solidaritas untuk mewujudkan aspirasi dan ide konstruktif. Sehingga program pelatihan dapat berjalan dengan kondusif dan partisipatif dari seluruh peserta.

## B. Kreativitas Film

Istilah film lebih akrab dengan telinga orang Indonesia untuk merujuk pada istilah yang sama dengan kata *cinema* atau *movie* dalam bahasa asing. Kamus besar Bahasa Indonesia mendefinisikannya sebagai “lakon (cerita) gambar hidup”. Ada persamaan definisi *movie* antara kamus Bahasa Inggris dan Indonesia. *Movie* merupakan singkatan dari *moving picture*, kata yang definisinya sama dengan istilah lainnya *motion picture* atau gambar gerak.

Film adalah serangkaian gambar yang diproyeksikan pada sebuah layar, dinding, maupun layar elektronik yang diintegrasikan dengan suara untuk menciptakan ilusi gerak yang hidup. Tontonan film berupaya melarutkan penonton dalam ruang imajinasi untuk waktu dan dalam tempat tertentu. Ruang dan waktu adalah dua elemen penting dari seni pertunjukan, termasuk film. Rekayasa ruang dan waktu diciptakan untuk merangsang sensasi menonton sebagai hasil dari persepsi

indrawi, sehingga menghadirkan empati dan kedekatan penonton pada tontonannya.

“Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu” (Effendy, 1986: 134). Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Pesan dalam film menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan, dan sebagainya.

Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, yaitu gambar dan suara yang hidup. Dengan gambar dan suara, film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat. Ketika menonton film penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi audiens. Dewasa ini terdapat berbagai ragam film, meskipun cara pendekatannya berbeda-beda, semua film dapat dikatakan mempunyai satu sasaran, yaitu menarik perhatian orang terhadap muatan-muatan masalah yang dikandung. Selain itu, film dirancang untuk melayani keperluan publik terbatas maupun publik yang seluas-luasnya.

Pada dasarnya film dikelompokkan ke dalam dua pembagian dasar, yaitu kategori film cerita dan non cerita atau film fiksi dan non fiksi. Film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang, dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Pada umumnya film cerita bersifat komersial,

artinya dipertunjukkan di bioskop dengan harga karcis tertentu atau diputar di televisi dengan dukungan sponsor iklan tertentu. "Film non cerita adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subjeknya, yaitu merekam kenyataan dari pada fiksi tentang kenyataan" (Sumarno, 1996:10).

Program PKM di Yayasan Pakalangan mengarahkan peserta untuk membuat karya fotografi dan film secara terstruktur, mulai dari pencarian ide, gagasan, serta menuangkan gagasan ke dalam struktur bercerita yang menarik. Kemudian merancang secara teknis dasar-dasar visual untuk menuangkan cerita menjadi bentuk karya visual, baik foto maupun video yang siap ditonton.

### C. Metode Pelatihan

Metode pelatihan yang digunakan adalah: instruksional, demonstrasi, simulasi, dan aplikasi. Langkah yang ditempuh untuk merealisasikan program Pelatihan Teknis Film dan Fotografi dalam Penguatan Kreativitas Seni di Yayasan Pakalangan ini melewati beberapa tahap, yakni:

#### 1. Tahap pra pelatihan

Pada tahap ini dilakukan *research and development* (R&D) untuk memahami kondisi riil serta kebutuhan pengembangan di bidang film, pengumpulan data anggota serta aktivitas dan kreasi seni yang telah digarap oleh mitra. Data ini kemudian dikelompokkan untuk dipetakan potensi yang dapat dikembangkan. Kemudian dibuat strategi pelatihan sesuai potensi yang dimiliki dan kebutuhan pengembangan kreativitas seni, lalu disusun jadwal dan personel yang terlibat sehingga capaian program pengabdian pada masyarakat dapat terukur.

#### 2. Tahap pelatihan

Pelatihan dilakukan sesuai jadwal yang telah disepakati meliputi:

- a. Pra produksi; pemberian materi dan apresiasi film pendek, penggalian ide dan mengembangkannya dalam penulisan skenario, lalu mendesain produksi film



Gambar 1. Apresiasi film pendek.



Gambar 2. Latihan merancang cerita film.



Gambar 3. Materi Teknis Dasar Fotografi



Gambar 4. Materi Teknis Dasar Videografi

- b. Produksi: pelatihan teknis dasar fotografi (*framing, Angle, leveling, lighting, ruang tajam*) dan videografi, teknis perekaman audio melalui handphone, serta dasar-dasar penyutradaraan.



Gambar 5. Materi Teknis Penyuntingan gambar

- c. Paska Produksi: dasar-dasar editing; pemotongan dan penyambungan shot, ilustrasi musik, serta membuat *credit title*.

### 3. Tahap paska pelatihan

Pada tahap ini, peserta diberi tugas untuk membuat produksi film pendek dengan dibimbing langsung oleh para instruktur.

#### D. Praktek Produksi

##### 1. Praktek Fotografi

Praktek produksi diawali dengan praktek dasar fotografi, peserta diberi pengenalan dan arahan cara memotret benda diam, benda

bergerak, dan model. Praktik ini bertujuan untuk memudahkan dalam penataan kamera dalam pembuatan film, dimana model diimajinasikan sebagai aktor/aktris atau nara sumber.



Gambar 6. Pengarahan Teknis Fotografi



Gambar 7. Memotret Model



Gambar 8. Memotret Objek bergerak

Selanjutnya instruktur fotografi mengevaluasi hasil gambar peserta secara acak. Evaluasi hasil gambar meliputi pembahasan memotret dengan teknik yang benar, serta koreksi dan analisa tentang nilai-nilai estetika fotografi dari gambar yang dihasilkan peserta. Pemahaman estetika fotografi sebagai permulaan belajar teknik visual film.

##### 2. Praktik Videografi

Jika fotografi menciptakan imaji visual yang tunggal, maka dalam videografi, ilusi

visual itu menjadi bergerak, bersambung, dan bisa bercerita. Materi diberikan meliputi *angle* (posisi atau sudut pandang kamera pada objek), format gambar (4:3, 3:2, 16:9 serta beberapa format khusus, misalnya 1:1), *Zoom in* dan *Zoom out*, *framing* (pembingkai), dan unsur pencahayaan dalam videografi.



Gambar 9. Pembimbingan Praktek Videografi



Gambar. 10. Praktek Videografi menggunakan camera phone

Pada praktek ini peserta per kelompok diminta membuat materi video menggunakan berbagai jenis kamera, baik DSLR (*Digital Single Lens Reflex*: Kamera Refleksi Lensa Tunggal Digital), kamera *mirrorless*, *camcorder*, maupun aplikasi ponsel baik untuk video dan audionya.

### 3. Praktik Penulisan Skenario

Materi dasar-dasar skenografi diberikan setelah peserta memahami cara pengambilan gambar video. Sehingga mereka memahami daya ungkap yang bisa dihasilkan oleh gambar video. Hal ini memberikan gambaran dalam menuangkan cerita melalui bahasa filmis.

Sesi selanjutnya yaitu penulisan skenario film, di sini instruktur memberikan tugas kepada para peserta untuk menuangkan ide dan gagasan, lalu menuangkannya ke dalam bentuk cerita film pendek. Bentuk filmnya tidak dibatasi, bisa film dokumenter maupun film fiksi.



Gambar 11. Diskusi bahasa gambar film

### 4. Desain Produksi

Sesi ini memberikan materi tentang mendesain sebuah rancangan film. Memperhitungkan konsep, bentuk, cara memproduksi, hingga bentuk akhir sebuah film diapresiasi oleh penonton. Pembagian cara/tahap kerja dalam pembuatan film menjadi tiga, yaitu *Pra Produksi*, *Produksi*, dan *Pasca Produksi*. Rencana setiap tahapan kerja harus dijabarkan (*breakdown*) secara detil dan terperinci yang dikordinir setiap kru, mereka memiliki tugas dan tanggung jawabnya sendiri.

### 5. Produksi

Pada tahap produksi, peserta diberi kebebasan untuk membuat filmnya secara mandiri berkelompok, dibekali materi pelatihan. Para peserta berkelompok harus melalui tahapan kerja mulai dari mendesain produksi yang terdapat pada tahap pra produksi, lalu dilanjutkan dengan memproduksi film yang telah dirancang, kemudian tahapan pasca produksi meliputi penyuntingan dan rencana pemutaran film untuk diapresiasi penonton.

Subjek film yang diproduksi adalah potensi internal mitra yang memiliki daya tarik untuk dibuatkan film, yakni pembuatan miniatur “sumur senggotan” yang dilakukan oleh pengrajin setempat. Peserta menentukan subjek pada pengrajin, miniatur sumur senggotan, atau cerita di balik “sumur senggotan”.



Gambar 12. Presentasi karya film



Gambar 13. Evaluasi karya film peserta

## 6. Post Produksi

Sesi ini memberi materi tentang distribusi materi film agar dapat diapresiasi oleh khalayak. Setiap kelompok mempresentasikan film yang telah dilakukannya dan kendala yang dihadapi.

Presentasi kelompok ditanggapi pemateri dengan memberi evaluasi dan saran perbaikan. Peserta dimotivasi untuk memproduksi film lanjutan secara berkelompok, baik film cerita atau film non cerita. Penguatan kreativitas seni diberikan melalui kritik saran yang konstruktif setelah pemutaran dan analisa hasil karya

peserta pelatihan.

## PENUTUP

Potensi sumber daya mitra, yaitu Yayasan Pakalangan yang berkaitan dengan pelatihan film tergali berdasarkan pengamatan dan wawancara. Sumber daya mitra ini terbagi dalam dua kategori, yakni Sumber Daya Manusia untuk kepanitian dan peserta, serta potensi sumber daya sebagai subjek film.

Kebutuhan mitra dalam bidang perfilman adalah pengembangan kreativitas seni dan pendokumentasian kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan seni dan Budaya. Desain pelatihan teknik dasar film disajikan melalui pelatihan pembuatan film dokumenter. Pelatihan teknik dasar film dilaksanakan secara efektif dengan memberikan trik-trik kamera dan audio melalui kamera dan perekam suara handphone.

Pada akhirnya, pelatihan film dan fotografi ini mendorong terciptanya karya-karya di bidang film yang digarap oleh Yayasan Pakalangan dengan konten yang mereka miliki, serta keterampilan dalam pendokumentasian seni budaya di wilayah Bandung dan sekitarnya yang digarap secara teknis yang memadai.

*Out put* (luaran) dari kegiatan ini adalah peran serta dalam menumbuhkan kreativitas karya seni berbasis ekokultur sebagai platform pengembangan tradisi kreatif melalui teknologi film.

## DAFTAR BACAAN

Sumarno, Marselli. (1996). *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Gramedia.

Effendy, Onong Uchjana . (1986). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya.

<https://www.cnnindonesia.com/gaya->

[hidup/20151016063254-27785232/mengembangkan-ide-dan-kreativitas-bersama-komunitas.](#) Fadli Adzani, CNN Indonesia | Jumat, 16/10/2015.

[https://charlesleadbeater.net/about-me/.](#)

[https://www.ziliun.com/kreativitasdalamkomunitas/.](#) Christina DesMarais.